

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model komunikasi IPNU dan IPPNU Desa Kedak dalam menginternalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* menggunakan pendekatan terstruktur yang melibatkan komunikasi interpersonal, media sosial, serta keteladanan langsung melalui kegiatan-kegiatan organisasi seperti MAKESTA, pengajian, dan musyawarah. Model ini dapat dijelaskan melalui pendekatan SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*) milik Berlo.
2. Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang diinternalisasikan meliputi *tawasut* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleran). Nilai-nilai ini disampaikan secara kontekstual agar mudah dipahami oleh kader, serta dijadikan prinsip dasar dalam membentuk karakter anggota yang moderat, terbuka, dan adil.
3. Penerapan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* tidak hanya sebatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan dalam kegiatan sosial-keagamaan. Dengan melibatkan kader secara aktif dalam kegiatan seperti tahlilan, yasinan, sarasehan kubro dan keterlibatan sosial, nilai-nilai ASWAJA ditanamkan melalui pengalaman langsung yang membentuk pola pikir dan perilaku kader.

B. Saran

1. Disarankan bagi IPNU dan IPPNU untuk mengoptimalkan model komunikasi Berlo yang lebih efektif digunakan. Selain itu bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas masing-masing elemen dalam model SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*) dalam konteks internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen terukur untuk menilai peran komunikasi interpersonal, media sosial, dan keteladanan sebagai saluran komunikasi yang membentuk pemahaman kader.
2. IPNU dan IPPNU desa Kedak dapat mengkaji lebih dalam bagaimana strategi kontekstualisasi nilai-nilai ASWAJA dapat disesuaikan dengan usia, latar belakang pendidikan, dan media yang digunakan. Hal ini penting untuk mengetahui apakah pendekatan yang digunakan efektif membentuk karakter kader sesuai dengan prinsip tawasut, tawazun, i'tidal, dan tasamuh.
3. Disarankan ada penelitian yang menelusuri transformasi nilai-nilai ASWAJA dari ranah pengetahuan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari kader. Dimana fokus dapat diarahkan pada sejauh mana kegiatan sosial sampai keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan kegiatan sosial mampu membentuk pola pikir dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moderasi beragama.